CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

Strategi Efisiensi Dalam Ekonomi Konsumsi Berkelanjutan

[1]Chelsea Angelique Altafini, [2]Muhammad Sabil, [3]Nadia Shinta Putri, [4]Rosita [5]Eka Nurlaily, [6]Sri Wizianingsih

[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang

Correspondence : chelseangel55@gmail.com,

Received: 24 Juni, 2026 Revised: 10 Juli 2026 Accepted: 15 Agustus, 2026

Abstrak

Konsumsi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan penggunaan sumber daya, produksi, distribusi, dan timbulan limbah. Peningkatan konsumsi yang tidak diimbangi dengan efisiensi dapat menimbulkan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu, konsumsi berkelanjutan menjadi bagian penting dalam upaya menciptakan perekonomian yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Artikel ini bertujuan untuk membahas strategi efisiensi dalam ekonomi konsumsi berkelanjutan melalui pendekatan efisiensi sumber daya, perubahan perilaku konsumen, pemanfaatan teknologi digital, inovasi produk, ekonomi sirkular, serta dukungan kebijakan. Pembahasan menggunakan studi literatur dengan memanfaatkan dua penelitian utama mengenai ekonomi biru dan konsumsi berkelanjutan serta beberapa referensi pendukung dari penelitian dan lembaga internasional. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa efisiensi konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pengurangan jumlah barang yang dikonsumsi, tetapi juga bagaimana konsumen memperoleh manfaat yang lebih besar dengan penggunaan sumber daya yang lebih sedikit. Ketersediaan informasi, kenyamanan, pilihan produk, dan penawaran yang sesuai dengan kebutuhan dapat mendukung keputusan konsumsi berkelanjutan. Di sisi lain, inovasi teknologi, pengelolaan limbah, penggunaan kembali produk, dan penerapan prinsip ekonomi sirkular dapat meningkatkan efisiensi pada seluruh rantai nilai. Dengan demikian, konsumsi berkelanjutan membutuhkan keterlibatan konsumen, pelaku usaha, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan secara terpadu.

Kata kunci: efisiensi ekonomi, konsumsi berkelanjutan, efisiensi sumber daya, ekonomi sirkular, konsumsi hijau.

Abstract

Consumption is an economic activity closely linked to resource use, production, distribution, and waste generation. An increase in consumption that is not balanced by efficiency can exert pressure on natural resources and the environment. Consequently, sustainable consumption has become a crucial element in efforts to build an economy that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs. This article examines strategies for efficiency in sustainable economic consumption, focusing on resource efficiency, shifts in consumer behavior, the use of digital technology, product innovation, the circular economy, and policy support. The discussion draws upon a literature review, utilizing two primary studies on the blue economy and sustainable consumption, alongside various supporting references from international research and organizations. The findings indicate that consumption efficiency is not merely about reducing the quantity of goods consumed, but rather about how consumers can derive greater value while utilizing fewer resources. The availability of information, convenience, a diverse range of product choices, and offerings tailored to specific needs can facilitate sustainable consumption decisions. Furthermore, technological innovation,

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

waste management, product reuse, and the application of circular economy principles can enhance efficiency across the entire value chain. Ultimately, achieving sustainable consumption requires the integrated involvement of consumers, businesses, the government, and various other stakeholders.

Keywords: Economic Efficiency, Sustainable Consumption, Resource Efficiency, Circular Economy, Green Consumption.

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi) is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan bagian penting dalam aktivitas perekonomian karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan menjadi salah satu penggerak kegiatan produksi. Dalam praktiknya, peningkatan konsumsi juga menyebabkan peningkatan penggunaan bahan baku, energi, air, transportasi, dan berbagai sumber daya lainnya. Apabila pola konsumsi berkembang tanpa mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, aktivitas ekonomi dapat menghasilkan tekanan terhadap lingkungan berupa peningkatan limbah, pencemaran, dan penggunaan sumber daya alam secara berlebihan. Perserikatan Bangsa-Bangsa menempatkan konsumsi dan produksi berkelanjutan sebagai bagian dari Sustainable Development Goal (SDG) 12. Salah satu targetnya adalah mencapai pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan efisien pada tahun 2030. SDG 12 juga mendorong pengurangan timbulan limbah melalui pencegahan, pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa efisiensi dalam kegiatan ekonomi tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan menghasilkan barang dengan biaya rendah. Efisiensi juga perlu dilihat dari seberapa besar sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial serta seberapa besar dampak lingkungan yang ditimbulkan. OECD menjelaskan bahwa efisiensi sumber daya berkaitan dengan penggunaan material secara efisien sepanjang siklus hidupnya, mulai dari ekstraksi, transportasi, produksi, konsumsi, pemulihan hingga pembuangan.

Konsep konsumsi berkelanjutan kemudian menjadi penting karena berusaha menghubungkan kebutuhan konsumen dengan keberlanjutan lingkungan. Penelitian Dwinata et al. (2024) mengenai konsumsi berkelanjutan pada tenun endek pewarnaan alam menunjukkan bahwa faktor kenyamanan, ketersediaan informasi, pilihan produk, dan penawaran yang disesuaikan berpengaruh terhadap motivasi utilitarian konsumen.

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi utilitarian berpengaruh terhadap minat pembelian produk ramah lingkungan.

Di sisi lain, Puspitasari et al. (2024) menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan dapat diterapkan melalui efisiensi sumber daya, inovasi, pengurangan limbah, tata kelola yang baik, dan pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks ekonomi biru, pemanfaatan sumber daya diarahkan untuk menghasilkan manfaat ekonomi tanpa merusak ekosistem.

Berdasarkan kondisi tersebut, strategi efisiensi dalam ekonomi konsumsi berkelanjutan perlu dipahami secara lebih luas. Efisiensi bukan sekadar mengurangi konsumsi, tetapi menciptakan pola konsumsi yang mampu memberikan manfaat optimal dengan penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan yang lebih rendah.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis dengan sintesis naratif. Fokus kajian adalah strategi efisiensi dalam ekonomi konsumsi berkelanjutan, termasuk perilaku konsumen, efisiensi sumber daya, ekonomi sirkular, inovasi produk, teknologi digital, pengurangan limbah, serta dukungan tata kelola dan kebijakan.

Sumber dan cakupan literatur

Sumber yang dianalisis dibatasi pada publikasi yang telah dicantumkan dalam naskah awal, yaitu artikel penelitian Dwinata et al. (2024), ElHaffar et al. (2020), Freudenreich dan Schaltegger (2020), Kumar dan Yadav (2021), Puspitasari et al. (2024), serta publikasi OECD (2015, 2023, 2025) dan United Nations (2015). Sumber-sumber tersebut dipilih karena relevan dengan satu atau lebih tema kajian. Naskah sumber tidak menyediakan catatan penelusuran database yang memungkinkan penelusuran ulang secara independen.

Kriteria inklusi dan eksklusi

Literatur dimasukkan ke dalam sintesis apabila membahas konsumsi berkelanjutan, efisiensi penggunaan sumber daya, perilaku konsumen terhadap produk ramah lingkungan, ekonomi sirkular, pengurangan limbah, atau kebijakan pendukung keberlanjutan. Sumber yang tercantum tetapi tidak memberikan kontribusi langsung

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

terhadap tema tersebut tidak dijadikan dasar utama untuk menarik kesimpulan. Karena naskah awal tidak mencatat proses penyaringan per artikel, kriteria ini menjelaskan kerangka analisis yang digunakan dalam penyusunan ulang, bukan klaim bahwa suatu protokol seleksi formal telah dilaksanakan sebelumnya.

Prosedur analisis

Analisis dilakukan melalui pembacaan tematik terhadap informasi yang tersedia dalam naskah sumber, pengelompokan gagasan ke dalam tema-tema strategi, perbandingan persamaan dan perbedaan fokus sumber, kemudian penyusunan sintesis naratif. Tema akhir meliputi efisiensi sumber daya, keputusan konsumen berbasis informasi dan manfaat, teknologi digital, ekonomi sirkular, inovasi produk, pencegahan limbah, serta tata kelola dan kebijakan. Catatan metodologis: agar memenuhi standar tinjauan sistematis yang replikatif untuk publikasi ilmiah, penulis masih perlu melengkapi nama database yang ditelusuri, kata kunci dan kombinasi Boolean, rentang tanggal pencarian, tanggal pencarian terakhir, jumlah rekaman yang ditemukan, penghapusan duplikasi, alasan eksklusi, serta diagram alir seleksi (misalnya PRISMA). Informasi tersebut tidak direka dalam artikel ini karena tidak tersedia dalam naskah sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ekonomi Konsumsi Berkelanjutan

Konsumsi berkelanjutan dapat dipahami sebagai pola konsumsi yang berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya dan dampaknya terhadap lingkungan. Konsumsi berkelanjutan tidak berarti menghentikan aktivitas konsumsi, tetapi mengarahkan keputusan konsumsi agar lebih rasional, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan keberlanjutan dalam jangka panjang. Dalam perspektif SDG 12, perubahan pola konsumsi dan produksi diperlukan karena aktivitas ekonomi memiliki hubungan langsung dengan penggunaan sumber daya alam. Target tersebut mencakup efisiensi penggunaan sumber daya alam, pengurangan limbah, pengelolaan bahan kimia, serta penerapan praktik berkelanjutan oleh perusahaan.

Konsep tersebut juga berkaitan dengan ekonomi sirkular. OECD menjelaskan bahwa ekonomi sirkular berupaya mempertahankan nilai material selama mungkin,

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

meminimalkan penggunaan material baru, mencegah timbulan limbah, dan mengurangi dampak lingkungan sepanjang siklus hidup produk. Dengan demikian, konsumsi berkelanjutan dapat dilihat sebagai bagian dari perubahan sistem ekonomi dari pola linear menuju pola yang lebih efisien. Dalam pola ekonomi linear, sumber daya diekstraksi, digunakan untuk menghasilkan produk, dikonsumsi, kemudian dibuang. Sebaliknya, dalam ekonomi sirkular, produk dan material diupayakan tetap memiliki nilai melalui penggunaan kembali, perbaikan, pengolahan, dan daur ulang.

Strategi Efisiensi dalam Ekonomi Konsumsi Berkelanjutan

a. Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Strategi pertama adalah meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Sumber daya seperti air, energi, bahan baku, dan material perlu digunakan berdasarkan kebutuhan dan manfaat ekonominya. Efisiensi berarti memperoleh output atau manfaat yang sama atau lebih besar dengan input sumber daya yang lebih sedikit.

OECD menempatkan efisiensi sumber daya sebagai bagian penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penggunaan material yang lebih efisien dapat membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan sekaligus mempertahankan produktivitas dan daya saing ekonomi.

Dalam konteks konsumsi rumah tangga, efisiensi dapat dilakukan melalui penggunaan produk yang tahan lama, penghematan energi, pengurangan penggunaan produk sekali pakai, serta pemilihan barang berdasarkan kebutuhan. Sementara bagi pelaku usaha, efisiensi dapat dilakukan melalui pengurangan bahan baku yang terbuang, penggunaan teknologi hemat energi, dan optimalisasi proses produksi.

b. Mendorong Konsumen Mengambil Keputusan Berdasarkan Manfaat

Konsumsi berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari perilaku konsumen. Konsumen membutuhkan informasi yang memadai agar dapat membandingkan produk berdasarkan harga, kualitas, manfaat, daya tahan, serta dampak lingkungannya.

Dwinata et al. (2024) menunjukkan bahwa ketersediaan informasi, kenyamanan, pilihan produk, dan penawaran yang disesuaikan berhubungan dengan motivasi utilitarian konsumen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsumen dapat mempertimbangkan manfaat nyata ketika memilih produk yang lebih ramah lingkungan.

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

Temuan tersebut sejalan dengan Kumar dan Yadav (2021) yang meneliti motivasi konsumsi pakaian ramah lingkungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi dan penawaran yang disesuaikan berperan dalam motivasi utilitarian, sementara motivasi belanja juga berkaitan dengan minat konsumen terhadap produk ramah lingkungan.

Oleh karena itu, strategi efisiensi dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas informasi produk. Label mengenai bahan baku, proses produksi, daya tahan, penggunaan energi, serta cara pembuangan produk dapat membantu konsumen membuat keputusan yang lebih terinformasi.

c. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi digital dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi konsumsi dan distribusi. Teknologi memungkinkan konsumen memperoleh informasi produk secara lebih cepat, membandingkan harga dan karakteristik barang, melakukan transaksi tanpa perjalanan fisik yang tidak diperlukan, serta mengakses berbagai alternatif produk.

Dalam penelitian mengenai ekonomi biru, Puspitasari et al. (2024) menjelaskan bahwa transformasi digital dapat menjadi penghubung antara pelaku usaha dan pasar. Teknologi digital dapat mempercepat integrasi antara kebutuhan konsumen dengan proses produksi dan distribusi.

Penerapan teknologi juga dapat digunakan dalam pengelolaan usaha, seperti pencatatan keuangan digital, pemasaran elektronik, manajemen persediaan, dan pengelolaan rantai pasok. Digitalisasi pencatatan dapat mengurangi penggunaan kertas sekaligus meningkatkan ketertiban administrasi. Sementara e-commerce dapat memperluas akses pasar bagi pelaku usaha.

Namun, penggunaan teknologi tetap perlu mempertimbangkan dampak lingkungan. Teknologi digital tidak secara otomatis menghasilkan konsumsi berkelanjutan. Efisiensi hanya dapat tercapai apabila teknologi digunakan untuk mengurangi pemborosan sumber daya, memperbaiki proses produksi dan distribusi, serta membantu konsumen mengambil keputusan yang lebih tepat.

d. Penerapan Prinsip Ekonomi Sirkular

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

Ekonomi sirkular menjadi salah satu strategi penting dalam konsumsi berkelanjutan. Prinsip utamanya adalah mempertahankan nilai produk dan material selama mungkin serta mengurangi jumlah limbah yang masuk ke lingkungan.

Penerapannya dapat dilakukan melalui konsep reduce, reuse, repair, refurbish, dan recycle. Konsumen dapat mengurangi pembelian barang yang tidak dibutuhkan, menggunakan kembali produk, memperbaiki barang yang rusak, serta mendaur ulang material ketika produk sudah tidak dapat digunakan.

OECD menyebutkan bahwa ekonomi sirkular dapat membantu mengurangi konsumsi sumber daya melalui penggunaan produk dalam waktu lebih panjang, pemulihan material dari limbah, dan pengembangan model berbagi maupun layanan.

Strategi tersebut juga dapat diterapkan oleh pelaku usaha. Misalnya, limbah produksi tidak langsung dibuang tetapi diolah menjadi produk turunan. Dalam penelitian Puspitasari et al. (2024), limbah dari kegiatan perikanan dapat dimanfaatkan kembali menjadi tepung, pakan, maupun sumber energi tertentu sehingga mengurangi residu produksi.

e. Inovasi Produk Ramah Lingkungan

Efisiensi konsumsi juga membutuhkan inovasi produk. Produk ramah lingkungan perlu tetap memiliki nilai guna, kualitas, dan harga yang dapat diterima konsumen. Dengan demikian, keberlanjutan tidak hanya menjadi aspek tambahan dalam produk, tetapi menjadi bagian dari nilai yang ditawarkan.

Contohnya dapat dilihat pada tenun endek dengan pewarnaan alami. Dwinata et al. (2024) menunjukkan bahwa produk tersebut menjadi salah satu alternatif konsumsi berkelanjutan karena menggunakan proses pewarnaan alami. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya informasi, pilihan, kenyamanan, dan penawaran yang disesuaikan untuk mendukung motivasi konsumen dalam memilih produk ramah lingkungan.

Bagi pelaku usaha, inovasi dapat dilakukan melalui penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, pengurangan kemasan, desain produk yang tahan lama, penggunaan bahan daur ulang, serta pengembangan produk turunan dari sisa produksi.

f. Pengurangan Limbah dan Penggunaan Kembali Produk

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

Limbah merupakan salah satu indikator penting dalam melihat efisiensi ekonomi. Ketika bahan baku yang telah dibeli berakhir sebagai limbah tanpa memberikan manfaat ekonomi tambahan, terdapat sumber daya yang terbuang.

Oleh sebab itu, strategi efisiensi perlu mengutamakan pencegahan limbah sejak awal. Pengurangan limbah dapat dilakukan melalui perencanaan produksi berdasarkan permintaan, penggunaan bahan baku secara tepat, pengelolaan persediaan, penggunaan kemasan yang dapat digunakan kembali, serta pemanfaatan kembali produk.

SDG 12 secara khusus mendorong pengurangan timbulan limbah melalui pencegahan, pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang.

Pendekatan tersebut memberikan manfaat ekonomi sekaligus lingkungan. Bagi perusahaan, berkurangnya limbah dapat menurunkan biaya bahan baku dan pengelolaan limbah. Bagi konsumen, penggunaan produk lebih lama dapat mengurangi frekuensi pembelian sehingga penggunaan sumber daya baru dapat ditekan.

g. Penguatan Tata Kelola dan Kebijakan

Konsumsi berkelanjutan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada konsumen. Pelaku usaha dan pemerintah memiliki peran dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung perilaku berkelanjutan.

Puspitasari et al. (2024) menunjukkan bahwa tata kelola yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan ekonomi berkelanjutan. Dukungan pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan diperlukan agar inovasi dan teknologi dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Kebijakan pemerintah dapat berupa insentif bagi usaha yang menerapkan teknologi ramah lingkungan, pengembangan infrastruktur daur ulang, standar produk, pengadaan barang berkelanjutan, serta edukasi konsumen. OECD juga menjelaskan bahwa instrumen ekonomi seperti pajak, subsidi, sistem deposit-refund, dan extended producer responsibility dapat digunakan untuk memengaruhi keputusan produsen dan konsumen dalam menuju ekonomi yang lebih sirkular.

Tantangan dalam Mewujudkan Konsumsi Berkelanjutan

Meskipun konsep konsumsi berkelanjutan semakin berkembang, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah adanya kesenjangan antara kepedulian terhadap lingkungan dengan perilaku aktual konsumen. Konsumen

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

dapat memiliki sikap positif terhadap produk ramah lingkungan, tetapi belum tentu selalu menerapkannya dalam keputusan pembelian.

ElHaffar et al. (2020) menjelaskan adanya attitude-intention-behavior gap dalam konsumsi hijau, yaitu kondisi ketika sikap positif terhadap lingkungan tidak selalu diterjemahkan menjadi niat maupun perilaku konsumsi yang konsisten. Tantangan lain adalah harga dan ketersediaan produk ramah lingkungan. Produk berkelanjutan terkadang membutuhkan teknologi, bahan baku, atau proses produksi tertentu yang menyebabkan harga jual lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi konsumen yang memiliki keterbatasan daya beli. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan teknologi juga menjadi hambatan bagi pelaku usaha. Puspitasari et al. (2024) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dan dukungan terhadap transformasi digital dapat menjadi kendala dalam mengembangkan usaha yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi bagian penting dari strategi implementasi.

Strategi Implementasi

Strategi efisiensi dalam ekonomi konsumsi berkelanjutan dapat dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan beberapa pihak. Pada tingkat konsumen, langkah utama adalah meningkatkan kesadaran untuk membeli berdasarkan kebutuhan, mempertimbangkan kualitas dan daya tahan produk, menggunakan kembali barang, serta mengurangi produk sekali pakai.

Pada tingkat pelaku usaha, strategi dapat dilakukan melalui efisiensi bahan baku, pengurangan limbah produksi, inovasi produk, penggunaan teknologi digital, serta penerapan prinsip ekonomi sirkular. Pelaku usaha juga perlu menyediakan informasi yang transparan agar konsumen dapat memahami manfaat dan dampak lingkungan dari produk yang ditawarkan. Pada tingkat pemerintah, dukungan dapat diberikan melalui regulasi, insentif, edukasi, pembangunan fasilitas pengelolaan limbah, serta peningkatan akses teknologi bagi pelaku usaha. Kolaborasi antarpihak diperlukan karena perubahan pola konsumsi tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan individu.

Strategi tersebut pada akhirnya perlu diarahkan pada keseimbangan antara tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Efisiensi ekonomi yang hanya mengejar pengurangan biaya tanpa memperhatikan lingkungan belum dapat disebut sebagai konsumsi berkelanjutan. Sebaliknya, kebijakan lingkungan yang mengabaikan kemampuan ekonomi masyarakat juga dapat sulit diterapkan secara luas.

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

KESIMPULAN

Strategi efisiensi dalam ekonomi konsumsi berkelanjutan merupakan upaya untuk memperoleh manfaat ekonomi dan sosial secara optimal dengan penggunaan sumber daya serta dampak lingkungan yang lebih rendah. Efisiensi tidak hanya berarti mengurangi jumlah konsumsi, tetapi juga memperbaiki kualitas keputusan konsumsi, meningkatkan produktivitas sumber daya, memperpanjang masa penggunaan produk, dan mengurangi limbah. Berdasarkan kajian yang dibahas, terdapat beberapa strategi utama yang dapat diterapkan, yaitu efisiensi penggunaan sumber daya, peningkatan informasi bagi konsumen, pemanfaatan teknologi digital, penerapan ekonomi sirkular, inovasi produk ramah lingkungan, pengurangan limbah, serta penguatan tata kelola dan kebijakan. Penelitian Dwinata et al. (2024) menunjukkan pentingnya faktor utilitarian seperti kenyamanan, informasi, pilihan, dan penawaran yang disesuaikan dalam mendorong konsumsi produk ramah lingkungan. Sementara itu, Puspitasari et al. (2024) menunjukkan bahwa efisiensi sumber daya, inovasi, transformasi digital, pengelolaan tanpa limbah, dan tata kelola dapat mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi. Dengan demikian, konsumsi berkelanjutan membutuhkan perubahan dari pola ekonomi linear menuju pola yang lebih efisien dan sirkular. Keberhasilan perubahan tersebut bergantung pada keterlibatan konsumen, pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat secara bersama-sama. Efisiensi yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi salah satu dasar untuk membangun kegiatan ekonomi yang tetap produktif sekaligus mampu menjaga ketersediaan sumber daya dan kualitas lingkungan dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

Dwinata, I. P. W., Pambudi, Y. J., Permana Usadi, M. P., & Yuninata, D. (2024). Pengaruh motivasi belanja hedonis dan utilitarian terhadap konsumsi berkelanjutan tenun endek pewarnaan alam. Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), 4(2), 762–773. https://doi.org/10.47709/jebma.v4n2.3861

ElHaffar, G., Durif, F., & Dubé, L. (2020). Towards closing the attitude-intention-behavior gap in green consumption: A narrative review of the literature and an overview of future research directions. Journal of Cleaner Production, 275, 122556. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122556

CIRCULAR (Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi)
Vol. 4, No. 3 Agustus 2026, Hal. 128-138
E-ISSN: 2988-1757
DOI: 10.70115/circular.v4i3.863

Freudenreich, B., & Schaltegger, S. (2020). Developing sufficiency-oriented offerings for clothing users: Business approaches to support consumption reduction. Journal of Cleaner Production, 247, 119589. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119589

Kumar, S., & Yadav, R. (2021). The impact of shopping motivation on sustainable consumption: A study in the context of green apparel. Journal of Cleaner Production, 295, 126239. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126239

OECD. (2015). Material resources, productivity and the environment. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264190504-en

OECD. (2023). Monitoring progress towards a resource-efficient and circular economy. OECD Publishing.

OECD. (2025). Economic instruments for a resource-efficient circular economy. OECD Environment Working Papers, No. 257. https://doi.org/10.1787/35a7051a-en

Puspitasari, D., Chasanah, A. N., & Wardhani, M. F. (2024). Strategi peningkatan ketahanan ekonomi untuk perikanan berkelanjutan berbasis konsep Blue Economy. Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 18(2), 215–225.

Shrivastava, A., Jain, G., Kamble, S. S., & Belhadi, A. (2021). Sustainability through online renting clothing: Circular fashion fueled by Instagram micro-celebrities. Journal of Cleaner Production, 278, 123772. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123772

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.